

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa anak-anak adalah masa keemasan bagi perkembangan anak (Kemenkes, 2015). Usia 0-3 tahun merupakan periode emas (*golden age period*) dan tepat untuk perkembangan anak yang meliputi aspek fisik, kognitif, emosi dan sosial. Pada masa *golden age* ini anak mempunyai keinginan belajar yang luar biasa, hal ini disebabkan karena pada masa ini terjadi perkembangan otak yang dikenal sebagai periode pacu tumbuh otak (*brain growth spurt*) dimana otak mengalami perkembangan yang sangat cepat sehingga stimulasi perkembangan anak sangat tepat di usia ini. Kebanyakan orang tua melaihat perkembangan dari apa yang terlihat secara kasar sehingga seringkali mengabaikan perkembangan yang tidak tampak secara kasat mata seperti perkembangan sosial kemandirian (Soetjiningsih, 2014). Stimulasi yang tepat akan merangsang otak balita sehingga perkembangan kemampuan gerak, bicara dan bahasa, sosialisasi dan kemandirian pada balita berlangsung optimal sesuai dengan umur anak. Anak dengan gangguan perkembangan antara lain keterbatasan fungsional pada aktivitas utama dalam kehidupan, retardasi mental yang ditandai dengan *cerebral palsy*, ketidak mampuan belajar spesifik, gangguan perkembangan menyeluruh, autisme, gangguan penglihatan dan pendengaran, serta gangguan komunikasi (Ratnaningsih et al., 2017).

United Nation Children's Fund (UNICEF) pada tahun 2018 menyebutkan kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan di dunia, pada anak usia 0-5 tahun mencapai 3 juta anak. Prevelensi diperkirakan setiap tahun sekitar 5-10% anak yang lahir mengalami keterlambatan perkembangan secara umum (UNICEF, 2019). Data dari Riskesdas tahun 2018, disebutkan 11,5% anak balita di Indonesia mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Saputro & Amalia, 2018). Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa

Timur pada tahun 2018 melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak dari usia 0-72 bulan. Hasil pemeriksaan tersebut menunjukkan hasil 13% anak mengalami perkembangan meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam), dan 34% mengalami penyimpangan perkembangan (Ruauw & Rompas, 2019). Hasil studi pendahuluan di Posyandu Desa Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto pada tanggal 2 November pada 10 ibu yang mengasuh sendiri anaknya yang berusia 9-12 bulan menunjukkan bahwa 1 anak (10%) masih belum bisa berjalan, 4 anak (40%) mengalami gangguan bicara dan bahasa, dimana anak belum mampu menirukan bunyi atau suara yang didengar dan belum bisa mengeluarkan 2-3 suku kata yang sama tanpa arti, 1 anak (10%) mengalami gangguan motorik halus yaitu belum bisa menggenggam erat pensil, dan 4 anak (40%) normal. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang belum bisa melakukan stimulasi perkembangan sehingga anaknya mengalami keterlambatan perkembangan.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak adalah stimulasi. Stimulasi merupakan perangsangan dan latihan-latihan terhadap kemampuan anak yang datangnya dari lingkungan di luar anak. Orang tua hendaknya menyadari akan pentingnya dalam memberikan stimulasi bagi perkembangan anak. Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang/tidak mendapat stimulasi (Soetjiningsih, 2014). Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap (Kemenkes RI, 2016).

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi adalah dengan cara memberikan pendidikan kesehatan tentang tumbuh kembang anak. Pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku individu, keluarga, kelompok, masyarakat dalam bidang kesehatan sebagai sesuatu yang bernilai dan

bermanfaat di mata masyarakat dan juga untuk membentuk perilaku sehat dan status kesehatan yang optimal pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat sesuai dengan konsep hidup sehat baik fisik, mental maupun sosial. Media mempunyai peranan penting dalam penyampaian informasi, adanya informasi baru mengenai suatu hal yang memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya perilaku terhadap hal tersebut (Notoatmodjo, 2016). Salah satu bentuk pendidikan kesehatan yang mutakhir adalah *telehealth* atau informatika kesehatan. Salah satu jenis *telehealth* adalah *telenursing*. *Telenursing* didefinisikan sebagai suatu proses pemberian manajemen dan koordinasi asuhan serta pemberian layanan kesehatan melalui teknologi informasi dan telekomunikasi. *Telenursing* memungkinkan perawat untuk mengontrol klien, meskipun klien dan perawat tidak bertemu setiap hari. Teknologi yang dapat digunakan dalam *telenursing* sangat bervariasi, salah satunya smartphone (Has dkk, 2015), namun *telenursing* belum terlaksana di Desa Brangkal, karena semua penyuluhan dan pendidikan kesehatan dilakukan secara tatap muka.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh *telenursing* terhadap kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan di Posyandu Desa Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya dibatasi pada kemampuan ibu melakukan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan berdasarkan perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan bicara, serta sosial kemandirian berdasarkan buku Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang terbitan Kemenkes RI tahun 2016.

C. Rumusan Masalah

Adakah pengaruh *telenursing* terhadap kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan di Posyandu Desa Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh *telenursing* terhadap kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan di Posyandu Desa Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kemampuan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan pada sebelum diberikan *telenursing* di Posyandu Desa Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto
- b. Mengidentifikasi kemampuan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan pada sesudah diberikan *telenursing* di Posyandu Desa Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto
- c. Menganalisis pengaruh *telenursing* terhadap kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan di Posyandu Desa Brangkal Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan ilmu keperawatan tentang metode yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu dalam melakukan stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan teori bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Ibu yang mengasuh sendiri anaknya yang berusia 9-12 bulan lebih memahami tentang cara stimulasi perkembangan anak usia 9-12 bulan sehingga dapat dimanfaatkan untuk stimulasi pada anak.

b. Bagi Tenaga Keperawatan

Mengetahui gambaran pengetahuan dan kemampuan stimulasi perkembangan ibu sehingga dapat dilakukan tindak lanjut untuk memberikan edukasi pada ibu yang lain agar mampu memberikan stimulasi kepada anaknya agar tidak mengalami penyimpangan perkembangan